



Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

Web: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/aisthetikos>

e-mail: jurnalaisthetikos@gmail.com

Telp/WA : 081295123667

Peran Gereja Dalam Pastoral Konseling terhadap Masalah Perselingkuhan

Agusta Amelia Sumihe, chrisamoy85@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

chrisamoy85@gmail.com

Vol.2 No.1 April 2025

Article History:

Submitted:

September, 02, 2024

Reviewed:

September, 04, 2024

Accepted:

April, 26, 2025

Pages: 12-21

Keywords:

Infidelity, Marriage,
Pastoral counseling,
Perselingkuhan, Pernikahan
, pastoral konseling

Copyright:

©2025, Authors.

License:



Abstract

Infidelity is a phenomenon in social life that ruins the integrity of a marriage. The phenomenon of infidelity not only occur in social life but also occur in Christian family. The facts of infidelity occur in Christian family in GMIST Pusirungang Gangga Satu. As a Christian family, this would certainly ruin the image and setting of marriage that God has made. Therefore, the church is called for giving service and fellowmen so that each couples or family can respect and preserve the marriage well. This is what is behind and encourages Author to consider more deeply what is the cause of infidelity and how counseling pastoral care concerns the problem of infidelity in the congregation of GMIST Pusirungang Gangga Satu. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. The results of this research shows that economic factors, old love comes back, couples who don't value marriage and therefore have no fear of cheating become the cause of infidelity. And the church must keep doing the pastoral care continuously not once per day before marriage, but it keep continue, so that every couples get the understanding of the meaning of the right marriage.

Abstrak

Perselingkuhan merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang merusak keutuhan sebuah pernikahan. Fenomena perselingkuhan tidak hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat umum tetapi dapat juga terjadi dalam rumah tangga Kristen. Fakta perselingkuhan terjadi dalam rumah tangga Kristen di GMIST Pusirungang Gangga satu. Sebagai keluarga Kristen, tentunya hal ini merusak tatanan dan citra Pernikahan yang telah Allah buat. Untuk itu, Gereja terpenggil untuk terus hadir memberikan pelayanan dan pendampingan agar setiap pasangan suami istri atau keluarga dapat menghormati dan menjaga pernikahan dengan baik. Hal inilah yang melatarbelakangi dan mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam apa faktor penyebab perselingkuhan dan bagaimana pelayanan pastoral konseling mengenai masalah perselingkuhan di jemaat GMIST Pusirungang Gangga 1. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, Cinta lama bersemi kembali, pasangan yang tidak menghargai pernikahan sehingga tidak takut berselingkuh menjadi penyebab perselingkuhan. Dan gereja harus terus melakukan upaya pembinaan dan penggembalaan yang berkesinambungan tidak hanya sekali sehari sebelum pernikahan, tetapi berlangsung secara terus menerus sehingga setiap pasangan memperoleh pemahaman yang benar dan baik terhadap pernikahan.

A. Pendahuluan

Allah memberikan mandat kepada manusia untuk beranak cucu dan bertambah banyak memenuhi bumi. Hal ini menyiratkan bahwa Allah merancang dan merencanakan pernikahan bagi manusia. Lembaga pertama yang didirikan Allah di bumi adalah melihat kesepadanan antara pria dan wanita dimaksudkan Allah agar mereka sama-sama dalam kebersamaan dapat melaksanakan rencana Allah dalam membentuk rumah tangga dengan dasar ketaatan/ketundukan dan kasih. Kejadian 2:18, "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja," banyak orang memilih konsep ini mengambil sikap dalam hidupnya untuk menikah. Menurut ayat ini, Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, satu untuk yang lainnya untuk saling melengkapi. Pernikahan adalah suatu karunia yang besar dari Allah.¹

Pernikahan adalah suatu karunia untuk diterima dengan hikmat dan dipelihara dengan lembut. Pernikahan biasanya dimulai dengan suasana yang indah dan penuh harapan, namun dengan berjalannya waktu acap kali dijumpai banyak kerikil tajam dan batu penghalang yang membuat jalan hidup pernikahan menjadi tersendat-sendat. Ada begitu banyak faktor yang memicu perpecahan keutuhan keluarga yang telah dipersatukan dalam nikah yang kudus salah satunya yaitu perselingkuhan. Perselisihan yang terjadi dalam keluarga disebabkan oleh adanya orang ketiga.²

Biro pusat statistik mencatat Indonesia pada tahun 2015 mencapai 365.633 kasus, sedangkan tahun 2016 mencapai 347.256 kasus.³ Dinas kependudukan dan catatan sipil kota manado mencatat ada sekitar 344 kasus perceraian di tahun 2022 yang disebabkan oleh adanya orang ketiga atau sering disebut perselingkuhan.⁴

Berdasarkan pada data statistik di atas memberi indikasi bahwa perselingkuhan dalam kehidupan keluarga Kristen menjadi hal yang perlu diseriusi oleh gereja, dalam hal ini pelayanan pastoral bagi keluarga kristen perlu di tingkatkan. Gereja perlu mempersiapkan pernikahan anggotanya dengan baik, salah satunya kebutuhan pastoral, itu sebabnya gereja harus menyampaikan pengajaran Alkitab yang menyeluruh tentang pernikahan (pelbagai keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik hubungan, yang bermanfaat dalam pernikahan dan juga pelbagai aspek kehidupan gereja yang lain) baik dalam khotbah, pengajaran atau kelas-kelas

¹ Seri Antonius, *Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan*, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol. 6 No.2 Mei 2020, h. 6

² Seri Antonius, *Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan*, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol. 6 No.2 Mei 2020, h. 8.

³ <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html> diakses pada 1 Des 2022 19.00 WITA

⁴ <https://www.google.com/amp/s/manado.tribunnews.com/amp/2022/11/20/tahun-2022-manado-sulawesi-utara-koleksi-344-kasus-perceraian-faktor-orang-ketiga-dominan>, diakses pada 1 Des 2022, 20.00 . WITA

katekisasi, kelas-kelas bimbingan pranikah bahkan pelayanan pastoral gereja harus menjunjung tinggi (menegakkan) kehendak Allah dan norma pernikahan, yakni kesetiaan yang eksklusif, berkomitmen dan seumur hidup. Allah memaksudkan pernikahan sebagai komitmen seumur hidup antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Dalam lingkup jemaat Gereja Masehi Injili Sengihe Talaud (GMIST) Pusirungang Gangga 1 terdapat beberapa kasus mengenai perselingkuhan yang dapat mengancam keutuhan keluarga kristen. Berdasarkan observasi awal, peneliti mendapati ada keluarga terancam berpisah karena konflik perselingkuhan. Melihat keadaan ini gereja seharusnya yang berperan dalam memperbaiki keutuhan rumah tangga, karena gereja adalah persekutuan yang dipanggil dan dikuduskan. Dalam lingkup jemaat GMIST Pusirungang Gangga 1 peneliti menemukan gereja belum maksimal dalam menjalankan tugas pelayanan mengenai pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga Kristen bagi anggota jemaat yang sudah berkeluarga sehingga didapati beberapa anggota keluarga jemaat terancam bercerai karena faktor perselingkuhan.

Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (Interpersonal Relationship) antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya dimana konselor mencoba membimbing konseli kedalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (sesuai dengan kondisinya) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya persoalannya kondisi hidupnya dimana dia berada dan sebagainya yang kemudian akan membuat dia mengerti dengan permasalahan yang dia hadapi dan bagaimana konseli tersebut mengatasi atau menyelesaikan permasalahan yang dia miliki. Kata lain pastoral konseli adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan seorang pendeta atau konselor kepada orang yang membutuhkan bantuan atau konseli dengan berlandaskan Alkitab dan di kombinasikan dengan teknik dan model pendekatan yang ada.⁵

Konseling dapat dilakukan dimana saja dalam konteks yang berbeda-beda. Pastoral konseling adalah bidang kegiatan pastoral yang khusus tetapi tidak terpisah secara alkitabiah dekat dengan inti pengembalaan. ini melibatkan perpanjangan bantuan untuk domba yang berkeliaran luka kalah putus asa yang perlu di pulihkan yang disebutkan dalam Mazmur 23:3 sehingga proses konseling pastoral adalah proses yang sangat penting. Pengertian pastoral konseling menurut Nelson dan Jones (2005) menjelaskan konseling pastoral sebagai berikut misallnya sebuah jalinan sebuah hubungan yaitu penentuan kualitas sentral dari sebuah hubungan. Yang dimaksud dengan kualitas sentral adalah "*kondisi inti*" memahami dan mengimplementasi empati rasa hormat penerimaan untuk keadaan konseli yaitu anggota jemaat dan mendengar secara aktif dan baik. Pengertian ini penting karena konseling yang baik dan efektif adalah menjalin hubungan yang baik dengan

⁵ J. Saputri."Pastoral Konseling sebagai Strategi Pengembalaan untuk menuju Gereja yang Bertumbuh". <https://osf.io>. Diakses 3 des 2022, 10.00 WITA

konseli. Jadi pastoral konseling adalah salah satu dimensi dari pengembalaan diawali pada tahun 1974 dengan pengertian perawatan pengembalaan sebagai pekerjaan disemua aspek seorang gembala kepada anggotanya selain untuk tujuan pengarahan murni juga untuk menjaga kesejahteraan jemaatnya.⁶

a. Fungsi Pastoral

1. Penyembuhan (healing), adalah salah satu fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi kerusakan yang di alami dengan cara mengembalikan keutuhan orang itu dan menuntun kembali sesama yang lebih baik dari kondisi sebelumnya.
2. Penopangan (sustaining), fungsi ini bertujuan untuk menolong yang terluka untuk bertahan dan melewati setiap masalah, rasa sakit yang dirasakan serta pemulihan kepada kondisi semula.
3. Pembimbingan (guiding), membantu orang yang kebingungan dalam mengambil sebuah keputusan, agar dapat menentukan pilihan yang pasti dan lebih baik.
4. Pendamaian (reconciling), fungsi ini bertujuan untuk membangun hubungan antara diri sendiri.

b. Tujuan Pastoral

Menurut Shertzer dan Stone menyimpulkan, bahwa yang menjadi tujuan konseling pada umumnya adalah sebagai berikut.

1. Mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan. Maksud dari tujuan konseling ini adalah membantu klien agar dapat lebih matang dalam berpikir yang positif, serta menimbulkan perubahan dan wawasan dalam kepribadian dan kehidupannya.
2. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu dapat mencapai penyesuaian yang positif, agar dapat menerima tanggung jawab, berdiri sendiri dan memperoleh integrasi perilaku.
3. Penyelesaian masalah. Berdasarkan kenyataan bahwa setiap masalah yang kita hadapi belum tentu dapat diselesaikan sendiri, maka dari itu konselor sangat berperan dalam hal ini karena dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada.
4. Mencapai keefektivan pribadi. Maksudnya adalah pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaga, serta bersedia memikul resiko-resiko ekonomi, psikologis dan fisik.
5. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Di sini jelas, bahwa pekerjaan konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh klien

⁶ Stimson Hutagalung, Bartholomeus D, Naenggolan Alwyn Cesariato Hendriks, Yane Restuati Walukouw, Reimanreymand Hutabarat, Ester Karossekali, Freddy Manurung, Joseph Hamanangan Sianipar, Mangadar Simbolon, Melshutabarat Dan Rudolf Weindra Sagala."KONSELING PASTORAL".Yayasan Kita Menulis.Jakarta.Cetakan 1 Maret 2021

atau memilih alternative dari tindakannya. Keputusan ada pada diri klien sendiri, ia harus mampu tahu bagaiman ia melakukannya.

c. Model dan Teknik Pastoral Konseling

Beberapa ahli menggolongkan model-model konseling pastoral ke dalam tiga kategori model. Pertama, model Psikodinamika yang berorientasi pada insight, dorongan dunia ketidaksadaran dan rekonstruksi kepribadian. Model ini digunakan dalam terapi Psikoanalitik dan kebanyakan praktik layanan Psikoterapi serta Psikiatri. Kedua, model Ekperiensial dan relasional yang berorientasi pada arti dan bagaimana menjadi manusia secara penuh dan utuh, kebebasan dan tanggung jawab manusia, pilihan manusia, menciptakan nilai dan makna kehidupan, kecemasan, rasa bersalah, kesadaran akan hakikat sebagai makhluk terbatas. Ketiga, model Behavioral atau tingkahlaku yang berorientasi pada tindakan dan latihan untuk mengubah tingkah laku, faktor kognitif yang mempengaruhi tingkah laku, pikiran dan irasional yang mempengaruhi tingkah laku, masalah masa kini, penerimaan diri dan tanggung jawab seseorang untuk mengubah dirinya.⁷

Perselingkuhan merupakan suatu pelanggaran kepercayaan. Hal ini terjadi ketika salah satu ataupun kedua pasangan tidak menghormati lagi perjanjian untuk setia. Perselingkuhan juga merupakan tindakan yang dirasakan dan dialami sebagai pengkhianatan yang menyakitkan dari suatu kepercayaan dan ancaman dalam suatu hubungan tindakan ini merusak ikatan kasih sayang dan cinta pada pasangan⁸. Selingkuh terkandung makna ketidakjujuran, ketidakpercayaan, tidak saling menghargai dengan maksud menikmati hubungan dengan orang lain sehingga terpenuhi kebutuhan afeksi-seksualitas (meskipun tidak harus terjadi hubungan sebadan).⁹ Selain itu terjadinya perselingkuhan juga diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

1). Faktor Internal

Salah satu faktor internal yakni tipisnya nilai agama. Agama telah mengatur berbagai sisi kehidupan manusia termasuk di dalamnya urusan rumah tangga, dalam agama apapun perselingkuhan adalah hal yang dilarang sehingga bagi mereka yang memegang teguh nilai agama tidak akan melakukannya dan sebaiknya memiliki cara menjaga rumah tangga yang baik. Sebaliknya, jika seseorang tidak mempunyai pondasi agama yang kuat, maka akan semakin mudah baginya untuk berlaku selingkuh.

2). Faktor Eksternal

⁷ T. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014) h.158

⁸ Atkins, dkk. *Perselingkuhan dan Terapi pasangan perilaku: Optimisme dalam Menghadapi Pengkhianatan* (Jakarta IKAPI, 2005) hal 78.

⁹ Erniwati Lase, *Peranan Konselor Mengatasi Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan Kristen di Desa Sibaibi Sikakap*, (Jurnal Excelsis Deo: Vol. 5, No. 1 Juni 2021), h.60

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang akan menjadi penyebab perselingkuhan dalam rumah tangga dan sangat lebih rentan. Adapun masalah yang terjadi secara eksternal yaitu perbedaan prinsip, yang termasuk didalamnya agama, keyakinan, adat istiadat dan sebagainya. Selanjutnya meskipun sudah berstatus menikah namun perasaan jatuh cinta kembali kepada mantan pacar atau seseorang yang pernah ada menjalani hubungan di masa lalu juga menjadi salah satu faktor eksternal.¹⁰

1. Pandangan Teologi Kristen Mengenai Perselingkuhan

Tujuan dari pernikahan adalah membentuk suatu lembaga keluarga yang baik sesuai dengan kehendak Tuhan (Kej. 2:21-23). Tujuan Allah mutlak di dalam pernikahan yaitu satu (monogami). Allah hanya menciptakan satu Hawa sebagai pendamping dan penolong bagi Adam. Tuhanlah yang berinisiatif dalam membentuk sebuah lembaga keluarga dan tujuannya supaya mereka saling mengasihi dan setia sampai mati (Matius 19:6). Matius 19:6, di dalam ayat ke enam ini penegasan tentang kesatuan laki-laki dan perempuan yang dipersatukan dalam sebuah ikatan, tidak boleh diputuskan oleh manusia. Istilah Yunani "mempersatukan" menggunakan kata "*suneseusen*" (mengikat mereka dalam satu kuk) yang dalam bahasa Indonesia diartikan "dipersatukan".¹¹ hubungan pernikahan yang Tuhan inginkan adalah setia sampai maut memisahkan. Tuhanlah yang merancang pernikahan, maka Ia menuntut bangunan pernikahan itu dipelihara sesuai dengan sifatnya sendiri. Salah satu sifat pernikahan yang ditekankannya adalah kesucian. Kesucian pernikahan dalam Alkitab seringkali dipakai sebagai lambang hubungan Tuhan dengan umat-Nya atau hubungan Kristus dengan gereja-Nya (Yes 54:5; 62:5, Yer 3:14; Hos 2:9; Mat 22:2; 25:10; Why 19:7). Kesucian Tuhan menuntut tidak ada catat dan kerut, baik sebelum maupun sesudah pernikahan. perselingkuhan adalah penyelewengan dari janji dan komitmen untuk setia. Tuhan sangat membenci perselingkuhan, oleh sebab itu hubungan suami-istri harus setia dan penuh kasih seperti Tuhan Yesus penuh kasih dan setia kepada umat-Nya.

Gereja adalah tempat orang-orang untuk bersekutu, memuji menyembah Tuhan, mengajar, membimbing, menuntun orang-orang yang percaya. Gereja harus melakukan dan menerapkan Amanat Agung (Matius 28:19-20) gereja juga harus mengajarkan kebenaran Firman Tuhan terus menerus kepada jemaat, menggembalakan (1 Petrus 2:2-11), dan melakukan bimbingan konseling. Gereja harus mengajarkan kudusnya sebuah pernikahan dan mengenai dosa perselingkuhan supaya jemaat dapat mengaplikasikan Kasih dan Kesetiaan Allah di dalam hubungannya sebagai suami istri serta memahami tujuan Tuhan dalam pernikahan. jemaat yang

¹⁰ Debbie Then, *Jika Suami Anda Selingkuh*, (Jakarta Gunung Mulia, 2002), h.17

¹¹ Pasko Tambun, Mangiringtua Togatorop And Rita Evimalinda, "Keutuhan Pernikahan Kristen Dalam Matius 19:6 Dan Implikasinya Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali Dalam Rumah Tangga Kristen Masa Kini, *Real Didache* 3, No 2 (2020)

bertumbuh dalam pengenalan akan firman Tuhan harus bisa menjadi garam dan terang dalam hubungannya dengan pasangan.¹²

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian merupakan suatu kegiatan (ilmiah) yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Dalam konteks ilmu sosial, kegiatan penelitian diawali dengan adanya minat untuk mengkaji secara mendalam terhadap munculnya fenomena tertentu.¹³ Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁴ Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu)¹⁵ Sebagai langkah awal dalam mengkaji fenomena, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam memperoleh data lapangan, yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Perselingkuhan menjadi suatu persoalan yang serius ditengah kehidupan pernikahan karena mengancam keutuhan dan keharmonisan suami dan istri. Kesakralan atau kekudusan sebuah pernikahan menjadi rusak akibat perselingkuhan. Kasus perselingkuhan yang terjadi ditengah-tengah jemaat GMIST Pusirunggang Gangga dapat dilihat dari pola hidup jemaat yang tidak saling mengasihi antar suami dan istri sehingga munculah sikap yang tidak menghargai pernikahan sakral dan kudus serta ketidaksetiaan pada pasangan. Beberapa faktor pemicu terjadinya perselingkuhan ialah masalah ekonomi, CLBK (cinta lama bersemi kembali), dan pasangan yang tidak menghargai pernikahan sehingga tidak ada rasa takut untuk berselingkuh. Selain itu, kondisi masyarakat atau lingkungan memperlihatkan kenyataan dimana banyak keluarga yang tidak dapat mempertahankan pernikahan dengan baik. Seakan-akan hal itu menjadi sebuah hal yang lumrah. Hal ini disebabkan karena tidak ada sikap rasa Takut Akan Tuhan. Sehingga, mereka merasa bebas melakukan apa saja, salah satunya perselingkuhan.

¹² Perdamawati Waruwu, Halim Wiryadinata; *Teologi dan Kompleksitas: Pernikahan, Perselingkugan dan Iman Kristen*: Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta 2021

¹³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h. 75

¹⁴ Albi Anggito & Johan Setiawan, S.Pd; *Metode Penelitian Kualitatif*; (Sukabumi CV Jejak 2018). h. 7

¹⁵ Ajat Rukajat,; *Pendekatan Penelitian Kualitatif*; (Grup Penerbitan CV Budi Utama 2018), h. 5

Dalam kitab Mazmur 128, keluarga di maknai sebagai wadah yang diberkati Tuhan. Syarat dari keluarga yang diberkati Tuhan adalah bahwa setiap anggota keluarga harus takut akan Tuhan dan hidup saling mengasihi dan menghormati. Sikap takut akan Tuhan akan membuat setiap anggota keluarga tidak mementingkan diri sendiri, melainkan berpusat pada Tuhan.

Oleh karena itu, Setiap keluarga harus kembali Fokus kepada Tuhan dan harus memahami dan mengerti arti dan makna pernikahan serta tujuannya. Dan hal itu, tentunya menjadi salah satu tanggung jawab gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus merupakan persekutuan yang menjadi teladan yang dapat berfungsi sebagai "garam" yang memberi cita rasa bagi dunia dan bersaksi sebagai umat yang kudus, kepunyaan Allah.

Anggota gereja yang bersedia dipanggil oleh Kristus menjadi miliknya juga harus siap menjadi saksi-saksi Kristus di dunia ini. Bentuk kesaksian anggota gereja mula-mula harus nampak dari etika hidup yang menggambarkan etika kristen. sikap hidup anggota gereja yang tidak sesuai dengan ajaran iman Kristen merupakan sikap hidup yang tidak berkesaksian. Dalam ajaran Iman Kristen yang berdasarkan Alkitab, perbuatan perzinahan, percabulan, perceraian, kekerasan atau pengabaian tanggung jawab dalam keluarga merupakan perbuatan yang ditolak Allah. Yesus menolak perzinahan yang dalam prakteknya sama dengan perselingkuhan dan perceraian. Maka, Gereja harus berani menyuarakan kebenaran berdasarkan Firman Allah, pelayan khusus didalamnya pendeta, penatua dan diaken harus berani bersikap atas kasus perselingkuhan dengan melakukan pelayanan pastoral konseling, bahkan dengan dampak yang ditimbulkan dari kasus ini, gereja mampu hadir memberikan pendampingan bagi keluarga. Gereja Juga harus terus berupaya memberi perhatian atas kasus perselingkuhan ditengah kehidupan anggota jemaat yang mengancam keutuhan keluarga, dengan melakukan pembinaan secara berkesinambungan, karena yang terjadi yang dilakukan adalah pastoral pranikah hanya sekali sebelum pernikahan dilangsungkan. Selain itu, dilaksanakan penggembalaan terhadap rumah tangga jemaat yang bermasalah, kemudian Menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut. Sikap hidup takut akan Tuhan, menjadi dasar bagi umat untuk dapat menjalani hidup dengan baik, hal ini tentunya dapat diwujudkan melalui kehidupan yang beriman sungguh-sungguh kepada Allah. kehidupan bersekutu dapat ditingkatkan melalui pola pelayanan yang kreatif, Rit-rit khusus pasutri, Khotbah-khotbah yang sarat dengan pemahaman tentang keluarga, pernikahan, serta pengajaran tentang dampak perilaku yang menyimpang dari kehendak Tuhan.

D. Kesimpulan

Sebagai kepala gereja, Tuhan mengharapkan keluarga Kristen untuk hidup setia terhadap pasangannya, harmonis, saling melengkapi satu sama lain. Keluarga kristen harus menjadi

lembaga dimana Kristus hadir. Setiap anggota keluarga harus mengalami kehadiran Kristus dalam kehidupannya. Gereja berperan secara keseluruhan dalam perkembangan setiap keluarga atau anggota keluarga dalam menjalani bahtera rumah tangga yang telah dipersatukan oleh Allah. Gereja seharusnya memikirkan bagaimana bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang tepat untuk membimbing dan mengarahkan jemaat, sehingga persekutuan kristen yang tercipta dalam kasih Kristus akan terus hadir di tengah-tengah kehidupan jemaat yang ada. Gereja dituntut lebih proaktif untuk melihat masalah perselingkuhan yang sementara marak terjadi di tengah kehidupan berjemaat

Referensi

Anggito Albi & Johan Setiawan, S.Pd; *Metode Penelitian Kualitatif; Sukabumi CV Jejak* 2018.

Antonius Seri, *Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan*, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan Vol. 6 No.2 Mei 2020.

Atkins, dkk. *Perselingkuhan dan Terapi pasangan perilaku: Optimisme dalam Menghadapi Pengkhianatan*, Jakarta IKAPI, 2005.

Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

<https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html> diakses pada 1 Des 2022, 19.00 WITA

<https://www.google.com/amp/s/manado.tribunnews.com/amp/2022/11/20/tahun-2022-manado-sulawesi-utara-koleksi-344-kasus-perceraian-faktor-orang-ketiga-dominan>, diakses pada 1 Des 2022, 20.00 WITA

Hutagalung Stimson, Bartholomeus D, Naenggolan Alwyn Cesarianto Hendriks, Yane Restuati Walukouw, Reimanreymand Hutabarat, Ester Karossekali, Freddy Manurung, Joseph Hamanangan Sianipar, Mangadar Simbolon, Melshutabarat Dan Rudolf Weindra Sagala."KONSELING PASTORAL".Yayasan Kita Menulis.Jakarta.Cetakan 1 Maret 2021.

Lase Erniwati, Peranan Konselor Mengatasi Perselingkuhan Dalam Hubungan Pernikahan Kristen di Desa Sibaibi Sikakap, Jurnal Excelsis Deo: Vol. 5, No. 1 Juni 2021.

Rukajat Ajat,; *Pendekatan Penelitian Kualitatif; Grup Penerbitan CV Budi Utama* 2018.

Saputri J."Pastoral Konseling sebagai Strategi Pengembalaan untuk menuju Gereja yang Bertumbuh". <https://osf.io>. Diakses 3 Des 2022, 10.00 WITA

T. Wiryasaputra, Pengantar Konseling Pastoral, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.

Tambun Pasko, Mangiringtua Togatorop And Rita Evimalinda, "Keutuhan Pernikahan Kristen Dalam Matius 19:6 Dan Implikasinya Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali Dalam Rumah Tangga Kristen Masa Kini, *Real Didache* 3, No 2 (2020)

Then Debbie, *Jika Suami Anda Selingkuh*, Jakarta Gunung Mulia, 2002.

Waruwu Perdamawati, Halim Wiryadinata; *Teologi dan Kompleksitas: Pernikahan, Perselingkugan dan Iman Kristen*: Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta 2021.